



YAYASAN PERGURUAN CIKINI
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Moh. Kahfi II, Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. 021-7270090 (hunting), Fax 021-7866955, hp: 081291030024
Email: humas@istn.ac.id Website: www.istn.ac.id

SURAT PENUGASAN TENAGA PENDIDIK
Nomor : 027-IV/03.1-F/IX/2025
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama	: Nova P. Anggraini B, ST. MT.	Status Pegawai	: Tetap
NIK/ NIDN/ NIDK	: 01.201525/0307118702	Program Studi	: Arsitektur S1
Jabatan Akademik	: Asisten Ahli		

Bidang	Perincian Kegiatan	Tempat	Jam	Kredit (SKS)	Hari
I. PENDIDIKAN & PENGAJARAN	1. Pengajaran di kelas termasuk laboratorium				
	1. Projek Arsitektur Bangunan Sederhana (A)	F4	08.50 - 12.00	2	Senin
	2. Perkembangan Arsitektur (A)	F2	08.50 - 11.20	3	Rabu
	3. Pemukiman (A)	F3	13.00 - 16.40	2	Senin
	4. Kebijakan dan Peraturan (B)	Online	19.00-21.00	1	kamis
	2. Pembimbing				
	1. Seminar				
	2. Kerja Praktek				
	3. Tugas Akhir/Tesis			2	
	4. Pembimbing Akademik				
II. PENELITIAN	3. Penguji				
	1. Tugas Akhir/Tesis				
	2. Kerja Praktek				
	4. Tugas Tambahan				
	1. Menjabat Sebagai UPM Prodi Arsitektur			3	
III. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT	1. Penelitian Ilmiah				
	2. Penulisan Karya Ilmiah			1	
	3. Penulisan Diklat Kuliah				
	4. Menerjemahkan Buku Kuliah				
	5. Pengembangan Program Kuliah Kurikulum				
	6. Pengembangan Bahan Ajar				
IV. PENUNJANG	1. Menduduki jabatan di Pemerintahan				
	2. Pengembangan Hasil Pendidikan dan Penelitian				
	3. Memberikan penyuluhan/pelatihan/penataran/ceramah			1	
	4. Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat				
	5. Menulis karya Pengmas yang tidak dipublikasikan				
	6. Pengelolaan Jurnal Ilmiah				
	1. Menjadi anggota/panitia pada badan/lembaga suatu PT				
	2. Menjadi anggota Badan Lembaga Pemerintah				
	3. Menjadi anggota organisasi profesi				
	4. Mewakili PT/lembaga pemerintah, duduk dalam panitia antar lembaga				
Jumlah Total	5. Menjadi anggota delegasi nasional ke pertemuan internasional				
	6. Berperan Serta Aktif dalam pertemuan ilmiah/seminar			1	
	7. Anggota dalam tim layanan pendidikan				
				16	

Kepada yang bersangkutan akan diberikan gaji/honorarium sesuai dengan peraturan penggajian yang berlaku di Institut Sains dan Teknologi Nasional. Penugasan ini berlaku dari tanggal 01 September 2025 sampai dengan 28 Februari 2026

Tembusan :

1. Wakil Rektor 1 - ISTN
2. Wakil Rektor 2 - ISTN
3. Wakil Dekan FSTT
4. Ka. Biro Sumber Daya Manusia - ISTN
5. Kepala Program Studi Arsitektur
6. Arsip



LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH INTERNAL

**Analisa Dampak Perubahan Fungsi Ruang pada Bangunan Cagar Budaya
Gedung Juang 45 Tambun Kab.Bekasi**



Oleh:

Ketua Peneliti :

Nova Puspita Anggraini B,ST.MT (0307118702)

Anggota Peneliti :

Ir. Lely Mustika, MT (0325016401)

Ahmad Mumtaz (21120002)

Johan Gunawan (22120501)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2025**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL ISTN 2025

1. Judul Penelitian : Analisa Dampak Perubahan Fungsi Ruang
pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang 45 Tambun Kab.Bekasi
2. Bidang Penelitian : Arsitektur
3. Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan
4. Ketua Peneliti :
Nama : Nova Puspita Anggraini B, ST,MT
NIDN : 0307118702
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Prodi/Fakultas : Arsitektur /FSTT
5. No. HP : +62821-1235-6007
6. Email : nova@istn.ac.id
7. Jumlah Dana yang diusulkan : Rp.5000.000
8. Jumlah Dana yang disetujui : Rp.5000.000
9. Jumlah anggota : 3

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Terapan dan Teknologi

Ketua Tim Peneliti,

(Dr. Ir. Kun Wardana Abyoto, M.T.)
NIDN: 0311086903

(Nova Puspita Anggraini ST.MT)
NIDN: 0307118702

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat ISTN

(Dr. Ir. Idrus, M.Sc.)
NIDN. 0316016101

RINGKASAN

Gedung Juang 45 Bekasi, yang sebelumnya dikenal sebagai Landhuis Tamboen dan Gedung Tinggi, adalah sebuah bangunan bersejarah yang merepresentasikan warisan kolonial Hindia Belanda dengan gaya arsitektur Indische Empire Style. Selain memiliki nilai arsitektural, bangunan ini juga memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, terutama selama masa Revolusi 1945-1949. Penelitian ini mengulas sejarah pembangunan, perubahan fungsi, dan revitalisasi Gedung Juang 45, serta meneliti keaslian bangunan dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dampak perubahan fungsi ruang setelah revitalisasi
2. Mengetahui dampak perubahan pengunjung/ wisatawan local

Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Dampak terhadap Konservasi Perubahan fungsi ruang dapat berdampak signifikan terhadap bangunan cagar budaya. Dampak tersebut meliputi:
- b) Degradasi Fisik: Perubahan penggunaan sering kali mengarah pada modifikasi struktural yang dapat merusak elemen asli bangunan, seperti ornamen dan desain arsitektur.
- c) Perubahan Makna dan Identitas: Fungsi baru dapat mengubah cara masyarakat memaknai dan menghargai gedung tersebut, yang mungkin mengakibatkan hilangnya nilai sejarah dan budaya yang melekat pada bangunan.
- d) Dampak Lingkungan: Perubahan fungsi dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, termasuk aksesibilitas, pergerakan masyarakat, dan dampak sosial yang lebih luas.

Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis sejarah, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna penting Gedung Juang sebagai bangunan cagar budaya dan aset sejarah lokal maupun nasional, dan tidak hanya mengupas tentang aspek arsitektur gedung tersebut, tetapi juga menyoroti kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan di tingkat lokal dan nasional. Melalui penelusuran ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya Gedung Juang 45 sebagai bangunan cagar budaya.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini akan menarik kesimpulan mengenai dampak perubahan fungsi ruang pada Gedung Juang 45 Tambun. Selain itu, peneliti juga akan memberikan rekomendasi terkait pelestarian bangunan ini kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga kabupaten Bekasi serta TACB (Tim ahli cagar Budaya Kabupaten Bekasi, Dewan kebudayaan Bekasi, agar tetap mempertahankan nilai historis dan budayanya di tengah perkembangan fungsi baru yang mungkin terjadi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung Juang 45 di Tambun, Kabupaten Bekasi, adalah salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan sejarah penting. Gedung ini menjadi saksi bisu dari peristiwa sejarah, terutama terkait perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai cagar budaya, keberadaannya perlu dilestarikan, tidak hanya untuk menghormati sejarah tetapi juga untuk memberikan pemahaman kepada generasi mendatang tentang nilai-nilai perjuangan.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak bangunan cagar budaya mengalami perubahan fungsi ruang. Perubahan ini sering kali dipicu oleh kebutuhan ekonomi, sosial, dan politik. Di Gedung Juang 45, misalnya, perubahan fungsi ruang bisa terjadi karena keinginan untuk meningkatkan daya tarik wisata atau untuk penggunaan administratif yang lebih modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi pelestarian dan revitalisasi Gedung Juang 45-Tambun yang dapat menjaga integritas arsitektur bersejarah sambil mengoptimalkan fungsi bangunan tersebut di masa kini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam proses revitalisasi, serta memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan bangunan cagar budaya lainnya di Indonesia.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pelestarian bangunan cagar budaya di Indonesia. Selain berkontribusi pada pengembangan wacana tentang pelestarian arsitektur bersejarah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, arsitek, dan masyarakat dalam merancang strategi revitalisasi bangunan bersejarah lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, ahli arsitektur, dan masyarakat setempat.

Dengan adanya pelestarian dan revitalisasi Gedung Juang 45, diharapkan bangunan ini tidak hanya bertahan dalam bentuk fisiknya, tetapi juga terus hidup sebagai bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat Bekasi.

1.2. Cakupan Masalah

Cakupan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan masalah agar tidak menyimpang dalam tujuan yang telah ditetapkan dalam peneliti. Sesuai dengan latar belakang bahwa pergeseran fungsi bangunan memberikan dampak terhadap pengguna maka perlu dilakukan evaluasi. Berdasarkan pada hasil observasi dan survey singkat yang dilakukan ke lokasi dan pengguna oleh tim peneliti, menyatakan bahwa secara garis besar diperlukan identifikasi kebutuhan fungsi bangunan yang digunakan pada saat ini.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak perubahan fungsi bangunan Gedung Juang setelah revitalisasi?
2. Bagaimana dampak pengguna dan pengunjung pada gedung Juang saat ini?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dampak perubahan fungsi ruang setelah revitalisasi
2. Mengetahui dampak perubahan pengunjung/ wisatawan lokal

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dampak terhadap Konservasi Perubahan fungsi ruang dapat berdampak signifikan terhadap bangunan cagar budaya. Dampak tersebut meliputi:
- Degradasi Fisik: Perubahan penggunaan sering kali mengarah pada modifikasi struktural yang dapat merusak elemen asli bangunan, seperti ornamen dan desain arsitektur.
- Perubahan Makna dan Identitas: Fungsi baru dapat mengubah cara masyarakat memaknai dan menghargai gedung tersebut, yang mungkin mengakibatkan hilangnya nilai sejarah dan budaya yang melekat pada bangunan.
- Dampak Lingkungan: Perubahan fungsi dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, termasuk aksesibilitas, pergerakan masyarakat, dan dampak sosial yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya dapat berupa peninggalan dari masa prasejarah hingga peninggalan bersejarah lainnya yang memiliki nilai penting bagi identitas dan warisan budaya suatu masyarakat.

Dasar Hukum Cagar Budaya di Indonesia

Undang-Undang yang mengatur mengenai cagar budaya di Indonesia adalah **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**.

Berikut adalah beberapa poin penting dari undang-undang tersebut:

1. **Pengertian Cagar Budaya:** Cagar budaya terdiri dari benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
2. **Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan:**
 - Pelindungan:** Tindakan yang dilakukan untuk menjaga keberadaan cagar budaya agar tetap lestari, seperti perawatan, pemugaran, dan perlindungan dari kerusakan.
 - Pengembangan:** Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap cagar budaya.
 - Pemanfaatan:** Pemanfaatan cagar budaya secara tepat guna dan sejalan dengan prinsip pelestarian.
3. **Pendaftaran dan Penetapan:** Benda, bangunan, atau kawasan yang memiliki nilai cagar budaya harus didaftarkan dan melalui proses penetapan oleh pihak yang berwenang. Penetapan dilakukan oleh pemerintah pusat atau daerah berdasarkan hasil penelitian.
4. **Sanksi:** UU ini juga mengatur sanksi pidana dan denda bagi pihak-pihak yang merusak, menghancurkan, atau memperdagangkan cagar budaya tanpa izin.
5. **Peran Masyarakat:** Masyarakat juga dilibatkan dalam upaya pelestarian cagar budaya melalui partisipasi dalam kegiatan pengawasan, perlindungan, dan pelestarian cagar budaya.

Cagar budaya merupakan aset penting yang harus dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang serta untuk mempertahankan identitas kebudayaan suatu bangsa.

Cagar budaya memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dari benda atau kawasan biasa.

Berikut adalah ciri-ciri cagar budaya:

1. **Memiliki Nilai Sejarah:**

Cagar budaya biasanya terkait dengan peristiwa bersejarah, baik lokal maupun nasional. Tempat, bangunan, atau benda tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan suatu masyarakat, peradaban, atau negara.

2. Bersifat Kebendaan:
Cagar budaya adalah warisan yang bersifat kebendaan, yang berarti berwujud nyata. Ini bisa berupa benda (artifak), bangunan, struktur, situs, atau kawasan.
3. Usia Minimal:
Berdasarkan **UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, untuk ditetapkan sebagai cagar budaya, suatu benda, bangunan, atau situs harus berusia minimal **50 tahun**. Usia ini menunjukkan bahwa warisan tersebut telah melewati beberapa generasi dan penting untuk dilestarikan.
4. Memiliki Nilai Budaya:
Cagar budaya memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial, budaya, atau spiritual masyarakat setempat. Misalnya, bangunan yang digunakan untuk upacara adat atau ritual keagamaan.
5. Bersifat Langka dan Unik:
Banyak cagar budaya bersifat unik dan tidak dapat digantikan. Ini bisa berarti memiliki arsitektur atau desain yang khas, atau merupakan satu-satunya peninggalan dari masa tertentu yang masih bertahan.
6. Memiliki Nilai Ilmiah atau Edukasi:
Cagar budaya juga berperan penting sebagai sumber informasi bagi ilmu pengetahuan. Misalnya, peninggalan arkeologis yang memberi wawasan tentang kehidupan masa lalu atau teknik bangunan kuno.
7. Berkaitan dengan Identitas atau Jati Diri Suatu Kelompok:
Banyak cagar budaya yang menjadi simbol identitas suatu kelompok, komunitas, atau bangsa. Misalnya, situs-situs peradaban kuno atau peninggalan kerajaan yang mencerminkan identitas masyarakat tertentu.
8. Dilindungi oleh Hukum:
Cagar budaya yang telah ditetapkan akan dilindungi oleh hukum, di mana ada aturan terkait pelestarian, pemeliharaan, dan penggunaan cagar budaya. Pelanggaran terhadap perlindungan ini bisa dikenakan sanksi sesuai dengan undang-undang.
9. Berpotensi menjadi objek wisata budaya
Cagar budaya sering kali menjadi daya tarik wisata karena nilai sejarah, seni, dan budayanya. Meski demikian, pemanfaatan untuk pariwisata harus dilakukan dengan menjaga kelestariannya. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa cagar budaya memiliki peranan penting dalam pelestarian sejarah, ilmu pengetahuan, dan identitas suatu masyarakat atau bangsa.

1.2. Pengertian Bangunan Sejarah

Bangunan sejarah adalah suatu bangunan yang memiliki nilai penting karena terkait dengan peristiwa, individu, atau periode bersejarah tertentu. Bangunan ini sering kali merupakan saksi bisu dari perkembangan sosial, politik, ekonomi, atau budaya suatu bangsa dan menjadi bagian dari identitas serta warisan budaya suatu masyarakat.

Ciri-Ciri Bangunan Sejarah:

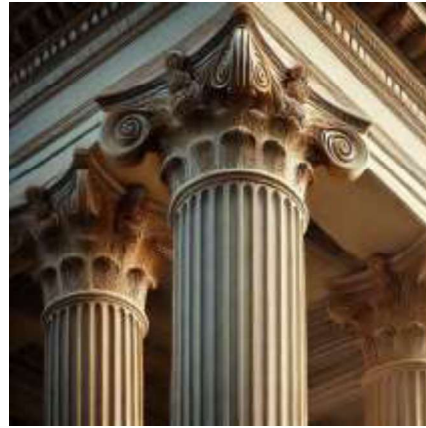
1. Berkaitan dengan Peristiwa Bersejarah:
Bangunan sejarah biasanya berhubungan dengan peristiwa penting, seperti perang, deklarasi kemerdekaan, atau perubahan sosial yang signifikan.
2. Usia yang Tua:
Biasanya, bangunan sejarah telah berdiri selama puluhan, bahkan ratusan tahun, dan mencerminkan arsitektur atau gaya hidup pada masa lampau.
3. Memiliki Nilai Budaya atau Simbolis:
Bangunan ini seringkali menjadi simbol identitas suatu masyarakat, kota, atau negara, dan dianggap penting oleh komunitas lokal atau bahkan dunia.
4. Diakui secara Resmi:
Banyak bangunan sejarah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah atau organisasi internasional seperti UNESCO untuk dilindungi dan dilestarikan.
5. Memiliki Nilai Arsitektural Khas
Banyak bangunan sejarah memiliki arsitektur yang unik, mencerminkan gaya bangunan tertentu dari suatu periode waktu, seperti arsitektur kolonial, klasik, atau tradisional. Bangunan sejarah bukan hanya merupakan aset fisik, tetapi juga mengandung makna penting bagi pembelajaran tentang masa lalu, sehingga dilindungi dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

1.3. Pengertian *Indische Empire Style*

Indische Empire Style adalah salah satu gaya arsitektur yang berkembang di Indonesia pada masa kolonial Belanda, terutama pada awal abad ke-19. Gaya ini merupakan perpaduan antara gaya arsitektur **Neoklasik Eropa** dengan elemen-elemen lokal khas Nusantara yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis di Indonesia. Gaya ini sering digunakan dalam bangunan-bangunan pemerintahan, rumah-rumah pejabat kolonial, dan bangunan monumental pada masa itu.

Ciri-ciri Utama *Indische Empire Style*:

1. **Pengaruh Arsitektur Neoklasik:** Gaya ini terinspirasi oleh **Empire Style** dari Eropa, khususnya Prancis, yang berkembang pada masa kekuasaan Napoleon Bonaparte. Ciri-cirinya meliputi penggunaan kolom-kolom besar dan simetri yang mencerminkan keagungan dan kekuasaan. Bentuk arsitektur ini mengacu pada desain bangunan klasik Yunani dan Romawi.
2. **Kolom dan Pilar Besar:** Salah satu ciri khas yang mencolok dari gaya *Indische Empire* adalah penggunaan pilar atau kolom besar di bagian depan bangunan, mirip dengan bangunan bergaya kuil di Eropa. Kolom ini biasanya berbentuk **Doric**, **Ionic**, atau **Corinthian**.



Gambar diatas merupakan tiga jenis kolom klasik: **Doric**, **Ionic**, dan **Corinthian**, yang menampilkan perbedaan desain pada tiap-tiap gaya. Kolom Doric lebih sederhana, Ionic memiliki volute, dan Corinthian dihiasi dengan motif daun akantu.

3. **Fasad Simetris:** Seperti pada arsitektur Neoklasik, fasad bangunan Indische Empire memiliki susunan yang simetris, dengan pintu utama berada di Tengah dikelilingi oleh jendela besar yang diatur secara simetris di kedua sisi



4. **Atap Limasan atau Perisai:** Untuk menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia, bangunan bergaya Indische Empire sering kali menggunakan atap **limasan** atau atap **perisai** yang curam untuk melindungi bangunan dari hujan deras dan panas matahari yang kuat.
5. **Terbuka dan Ventilasi yang Baik:** Gaya ini beradaptasi dengan iklim tropis melalui penggunaan teras yang luas dan tinggi untuk memaksimalkan sirkulasi udara, serta jendela besar untuk memastikan ventilasi alami dan cahaya masuk ke dalam bangunan.
6. **Material Lokal:** Meskipun mengadopsi desain Eropa, material yang digunakan dalam bangunan seringkali berasal dari sumber lokal, seperti kayu, batu bata, dan batu lokal, tetapi dengan gaya konstruksi yang mengacu pada teknik Barat.
7. **Langit-langit Tinggi:** Bangunan dengan langit-langit yang tinggi juga menjadi ciri khas untuk menjaga suhu dalam ruangan tetap sejuk meskipun berada di daerah tropis.



Contoh Bangunan Indische Empire Style:

- **Istana Merdeka** di Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai Istana Gubernur Jenderal pada masa kolonial, merupakan contoh dari arsitektur Indische Empire yang megah dan simetris.
- **Gedung Istana Bogor**, yang digunakan sebagai kediaman resmi gubernur jenderal pada zaman kolonial Belanda, juga menunjukkan pengaruh besar gaya ini.
- **Kantor Pos Besar Jakarta**, yang dibangun dengan konsep bangunan monumental dan kolom besar di fasadnya.

Pengaruh dan Adaptasi:

Indische Empire Style berkembang sebagai hasil adaptasi dari arsitektur kolonial Belanda terhadap lingkungan tropis Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana arsitektur Eropa bertransformasi ketika dibawa ke daerah yang jauh berbeda dari segi iklim, budaya, dan kebutuhan. Gaya ini juga mencerminkan kekuasaan kolonial, di mana bangunan-bangunan dengan arsitektur megah digunakan sebagai simbol kekuatan dan otoritas pemerintah kolonial.

Indische Empire Style menjadi penting dalam sejarah arsitektur di Indonesia karena berfungsi sebagai jembatan antara pengaruh kolonial Eropa dan arsitektur lokal Nusantara.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dampak perubahan fungsi ruang pada bangunan cagar budaya Gedung Juang 45 Tambun, Kabupaten Bekasi. Metode kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami fenomena perubahan fungsi ruang dari perspektif historis, sosial, dan fisik. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan dampak perubahan yang terjadi. Berikut adalah tahapan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan Studi Kasus

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus, di mana Gedung Juang 45 Tambun dijadikan objek utama studi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail perubahan fungsi ruang dan dampaknya terhadap aspek-aspek fisik dan sosial bangunan tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi:

- **Observasi Lapangan:** Peneliti melakukan observasi langsung pada Gedung Juang 45 untuk mendokumentasikan kondisi fisik bangunan, tata ruang saat ini, dan perubahan-perubahan yang telah terjadi. Observasi ini bertujuan untuk memahami dampak langsung dari perubahan fungsi ruang terhadap struktur dan lingkungan bangunan.
- **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pengelola gedung, pihak Dinas Kebudayaan, sejarawan lokal, dan masyarakat sekitar. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan fungsi ruang serta dampaknya terhadap nilai historis dan budaya gedung.
- **Dokumentasi:** Peneliti juga menggunakan sumber-sumber dokumentasi berupa arsip, foto-foto, dan catatan sejarah terkait Gedung Juang 45. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menelusuri sejarah bangunan dan perubahan fungsi ruang dari masa ke masa.
- **Studi Literatur:** Penelitian ini dilengkapi dengan tinjauan literatur terkait cagar budaya, perubahan fungsi ruang, dan pelestarian bangunan bersejarah. Literatur ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian serupa.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- **Reduksi Data:** Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- **Kategorisasi:** Data yang sudah direduksi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti perubahan fungsi ruang, dampak fisik, dampak sosial, serta pelestarian cagar budaya.

- **Analisis Tematik:** Setelah dikategorikan, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan dampak perubahan fungsi ruang pada aspek fisik, historis, dan sosial Gedung Juang 45.

4. Validasi Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dan literatur. Selain itu, peneliti juga meminta feedback dari informan utama untuk memastikan interpretasi data sudah sesuai dengan realitas lapangan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini akan menarik kesimpulan mengenai dampak perubahan fungsi ruang pada Gedung Juang 45 Tambun. Selain itu, peneliti juga akan memberikan rekomendasi terkait pelestarian bangunan ini agar tetap mempertahankan nilai historis dan budayanya di tengah perkembangan fungsi baru yang mungkin terjadi.

6. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup ketersediaan data historis yang mungkin terbatas serta subyektivitas dalam wawancara dan observasi. Namun, peneliti berusaha untuk meminimalkan bias melalui triangulasi data dan tinjauan pustaka yang mendalam.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak perubahan fungsi ruang pada Gedung Juang 45 Tambun, serta memberikan kontribusi bagi pelestarian bangunan cagar budaya lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Gedung Juang 45, merupakan salah satu bangunan *Indische Empire Style* yaitu arsitektur yang berkembang di Indonesia pada masa kolonial Belanda, terutama pada awal abad ke-19. Namun bangunan arsitektur ini masuk dalam era arsitektur transisi yg populer 1890 sd 1915. Bangunan ini saat ini menjadi monumen sejarah di Kabupaten Bekasi yang saat ini termasuk Kawasan Wisata Museum Perjuangan yang berbasis digital. Secara resmi dibuka untuk wisata umum mulai Sabtu, 20 Maret 2021 dengan jam operasional pukul 09.00 – 17.00 WIB dan tidak dipungut biaya untuk pengunjung.



Gambar 5.1 Situasi Terkini Museum Gedung Juang 45 dan Sebelum Revitalisasi Museum Gedung Juang 45
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar diatas adalah potret terkini Museum Gedung Juang 45 Sebelum dan Sesudah di Revitalisasi. Bagi masyarakat sekitar, dahulunya Gedung Juang 45 dikenal sebagai gedung terbengkalai tempat sarang kelelawar. Tak heran, situasi gedung yang tidak terawat, tanpa penerangan dan kumuh, sangat mendukung suasana mistis. Seiring tahun dan pemerintahan yang berganti, tentu hal ini bukan sesuatu yang dibiarkan saja oleh pemerintah, mengingat Gedung Juang adalah Bangunan Cagar Budaya.

Untuk mengupayakan kembalinya aspek kesejarahan yang harusnya melekat pada gedung ini, Pemkab Bekasi melakukan revitalisasi besar-besaran untuk Gedung Juang 45 yang memakan waktu 1 tahun 2 bulan, dengan menghabiskan anggaran, yang bersumber dari APBD Murni 2020 sebesar Rp 36,9 miliar serta alokasi anggaran tambahan di APBD perubahan sebesar Rp 3,5 miliar (Karina, 2021). Sampai saat ini fasad bangunan tidak banyak mengalami perubahan. Bangunan bergaya Eropa Art Deco, tidak menghilangkan nuansa bangunan cina dengan atap khas yang runcing dan bertingkat-tingkat. Penggunaan kaca-kaca pada fasad selain untuk penghawaan ruang dalam, juga difungsikan agar kelelawar-kelelawar tidak bisa masuk jika datang kembali.

Adapun Dampak Perubahan Fungsi Ruang pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang 45 Tambun Kab.Bekasi antara lain terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.2 Museum Gedung Juang 45 sebelum revitalisasi
Sumber : Dok.pribadi 2018



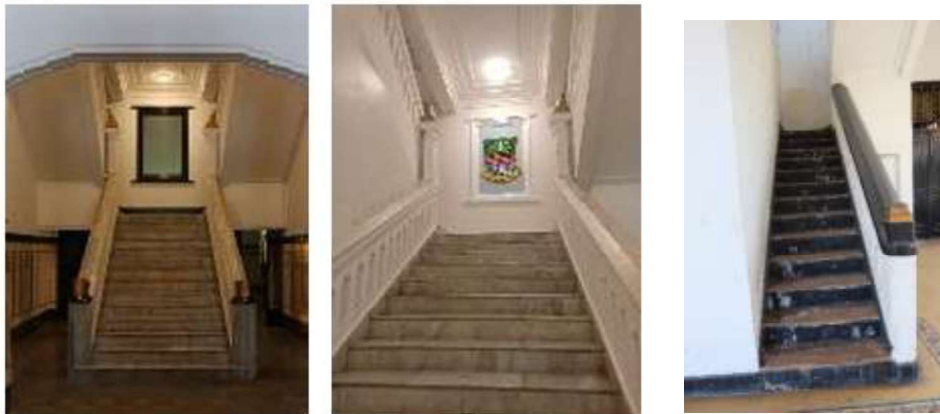
Gambar 5.2 kondisi eksisting Museum Gedung Juang 45 sebelum revitalisasi
Sumber : Dok.pribadi 2018

Secara keseluruhan mengenai aspek karakter spasial, bangunan masih sama dari segi susunan dan organisasi ruang sejak awal dibangun hingga saat ini. Perubahan yang terjadi pada bangunan ini hanya terjadi pada segi pemanfaatan fungsi bangunan secara keseluruhan. Pola dan bentuk denah yang simetris dan berulang serta memiliki komposisi yang sama Antara bagian barat dan timur, memiliki pekarangan yang luas dan memiliki ruangan sentral yang

mengubungkan ruangan satu dengan ruangan yang lainnya merupakan salah satu ciri dari langgam arsitektur Indische Empire Style.

Karakter visual bangunan didominasi oleh elemen arsitektural dengan ukuran yang gigantis. Karakter visual yang ditunjukkan oleh bangunan Gedung Juang 45 Bekasi ini adalah langgam Indische Empire Style. Penggunaan bentuk yang geometris dan memiliki ukuran berskala besar. Beberapa ornamen pelengkap bangunan memiliki gaya perpaduan pada era kolonial dan etnis Tionghoa yang disebabkan dari pemilik bangunan pada saat pertama kali dibangun adalah tuan tanah Tionghok. Bangunan menggambarkan bangunan yang monumental. Pintu dan jendela bangunan merupakan salah satu adaptasi terhadap iklim di Indonesia yang memiliki kesesuaian material dengan yang ada di Indonesia, selain itu pada ruang dalam bangunan digunakan jenis pintu massif yang menggambarkan bangunan milik penguasa pada masanya.

Denah dan fasade bangunan dibentuk dari geometri sederhana dan simetris. Kesimetrisan bangunan dengan atap yang mendominasi dan kolom-kolom besar yang juga menjulang dari bagian atas sebagai pendukung atap sampai ke bagian bawah bangunan memberikan kesan kokoh. Massa bangunan utama yang besar dan tinggi dengan dinding yang tebal dan pekarangan yang luas menjadikan Gedung Juang 45 Bekasi sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial langgam Indische Empire Style di Kabupaten Bekasi. Di lantai pertama museum masih dapat ditemui tegel asli dan dinding yang berlapis keramik berhias. Lantai pertama dan kedua dihubungkan dengan tangga yang dilapisi marmer.



Gambar 5.3 tangga dilapisi marmer

Sumber : Dok. Pribadi 2025



Gambar 5.4 Dinding dilapisi keramik

Sumber : Dok. Pribadi 2018



Gambar 5.5 Penggunaan Tegel

Sumber : Dok. Pribadi 2018



Gambar 5.6 Akses Bunker

Sumber : Dok. Pribadi 2018

Di bawah tangga terdapat bekas pintu (bunker) yang merupakan pintu masuk ke ruang bawahtanah. Dahulu ruang bawah tanah itu diduga bisa sampai menembus stasiun Tambun dan Bekasi dan menjadi tempat pelarian bagi para pejuang. Namun, belum ditemukan secara pasti berapa panjang keseluruhannya. Kemudian pintu itu diputuskan untuk ditutup secara permanen, mengingat ditakutkannya mengalami perobohan fondasi dari Gedung Juang 45 itu sendiri. Seperti di lantai pertama, tegel di lantai kedua juga masih asli. Plafon asli di lantai dua yang rusak diganti dengan plafon baru yang lebih modern dengan penataan pencahayaan yang banyak sebagai penunjang kebutuhan museum.



Gambar 5.7 kondisi eksisting Museum Gedung Juang 45 sesudah revitalisasi
Sumber : Analisa Penulis 2025

Pada gambar diatas adanya perubahan Karakter visual pada bangunan utama Gedung Juang 45 Bekasi ini sangat dipengaruhi oleh fungsi bangunan. Yang menjadi ciri khas bangunan ini adalah ventilasi dengan bentuk besar dan berukuran besar sesuai dengan ukuran pintu dan jendela yang terdapat di keseluruhan bangunan. Beberapa fungsi ruang berubah sehingga menjadi area digital, ruang tunggu, amphiteater, ruang peraga, mushola, RTH, dan penunjang lainnya seperti restoran kopi-o, taman bermain dan area PKL. Namun ada dampak negatif yang ditemukan salah satunya terjadinya perubahan alih fungsi selasar mushola, teras bangunan menjadi area duduk dan makan masyarakat. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas ruang duduk publik area. Terdapat bangunan pemadam kebakaran yang sekarang dialih fungsikan menjadi area parkir mobil. (terlihat pada gambar diatas)

Berikut terdapatnya dampak perubahan fungsi terhadap pola perilaku pengguna pada penggunaan fungsi bangunan di museum Gedung Juang 45 Tambun. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan/event yang dilakukan, kunjungan masyarakat. (terlampir pada gambar dibawah ini)



Gambar 5.7 Perubahan Pola Perilaku Terhadap Perubahan Fungsi Bangunan Museum Gedung Juang 45
 Sumber : Analisa penulis 2025

Pola perilaku yang terjadi pada sesi 1 dan 2 adanya sebuah kegiatan funrace, area gedung juang 45 menjadi salah satu area untuk istirahat. Area yang menjadi titik kumpul adalah area parkir mobil, area parkir motor, dan area amphiteater. Perubahan ini juga berdampak pada area parkir dan sirkulasi. Dengan meningkatnya frekuensi acara di ruang luar, volume kendaraan yang datang semakin besar, sehingga area parkir menjadi elemen penting dalam mendukung kelancaran kegiatan. Jika tidak diatur dengan baik, potensi kemacetan, konflik pergerakan, dan penumpukan kendaraan dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, penataan area parkir dan jalur sirkulasi harus direncanakan dengan matang agar alur pergerakan tetap lancar.



Gambar 5.8 Perubahan Pola Perilaku Terhadap Perubahan Fungsi Ruang Luar Museum Gedung Juang 45
Sumber : Analisa penulis 2025

Di sisi lain, ruang luar berkembang menjadi area dengan aktivitas yang lebih dinamis dan bervariasi. Halaman, taman, dan area terbuka kini banyak dimanfaatkan untuk kegiatan publik berskala besar, seperti konser, pertunjukan seni, pameran luar ruangan, hingga acara komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa ruang luar telah berfungsi sebagai ruang serbaguna yang mampu menampung interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas hiburan dengan kapasitas yang lebih besar. Peran ruang luar yang semakin dominan bukan berarti mengurangi peran ruang dalam, tetapi justru memperluas fungsi keseluruhan kawasan, menjadikan Gedung Juang 45 sebagai pusat kegiatan yang menyatukan aspek edukasi, budaya, sosial, dan rekreasi. Pola perilaku pengunjung menunjukkan bahwa Gedung Juang 45 kini memiliki fungsi ganda yang saling melengkapi. Ruang dalam tetap berperan penting sebagai pusat edukasi dan sejarah,

sedangkan ruang luar berperan sebagai wadah utama kegiatan publik yang lebih dinamis. Pergeseran ini memperkaya identitas kawasan, menjadikannya ruang multifungsi yang tidak hanya melestarikan nilai budaya tetapi juga memenuhi kebutuhan interaksi sosial dan rekreasi masyarakat. Dalam hal ini dapat terlihat pada kawasan Museum menggabungkan nilai edukasi, sejarah, sosial, rekreasi, dan ekonomi. Pada Ruang dalam tetap berperan penting sebagai pusat pelestarian sejarah, sedangkan ruang luar menjadi wadah utama interaksi publik dan kegiatan berskala besar. Dengan penerapan strategi pelestarian, pengelolaan ruang, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor, kawasan ini dapat berkembang secara berkelanjutan,

KESIMPULAN

Pelestarian Gedung Juang 45 Tambun harus berlandaskan pada prinsip *“balance between conservation and adaptive use”*. Perubahan fungsi ruang perlu dikelola secara hati-hati agar tidak mengurangi nilai sejarah dan identitas budaya.

Dengan implementasi rekomendasi ini, Gedung Juang 45 akan terus berfungsi sebagai ruang publik kebangsaan, sekaligus pusat edukasi sejarah yang berkelanjutan bagi masyarakat Bekasi dan Indonesia. Adapun hal-hal yang juga diperhatikan pada perubahan fungsi ruang ini antara lain:

1. Pelestarian Nilai Sejarah

- Membatasi modifikasi ruang dan menetapkan zonasi fungsi (edukasi, rekreasi, ekonomi).
- Menyediakan ruang interpretasi sejarah (pameran digital, tur sejarah interaktif).

2. Pengelolaan Fungsi Ruang

- Menyusun regulasi penggunaan area publik agar sesuai konteks cagar budaya.
- Mengintegrasikan program budaya–edukasi (pentas seni, tur sejarah, workshop).

3. Edukasi & Sosialisasi

- Memasang papan informasi sejarah di titik strategis.
- Mengembangkan aplikasi tur digital berbasis AR/VR.
- Melibatkan sekolah dan universitas dalam kunjungan rutin.

4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

- Melibatkan komunitas sekitar dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis heritage.
- Memberdayakan masyarakat sebagai pemandu wisata lokal.

5. Aksesibilitas & Manajemen Kunjungan

- Menyediakan transportasi alternatif (*shuttle bus*).
- Menyesuaikan jam operasional dengan pembagian waktu rekreasi dan edukasi.
- Menyediakan fasilitas wisata ramah publik tanpa mengganggu struktur asli.

6. Kolaborasi Jangka Panjang

- Membentuk tim kolaboratif lintas instansi (Dinas, TACB, komunitas, akademisi) dengan masyarakat.
- Menyusun **roadmap konservasi** jangka panjang dengan indikator terukur.
- Menetapkan regulasi daerah khusus untuk bangunan cagar budaya dengan fungsi adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Termakasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam Penelitian yang didanai oleh Hibah Internal ISTN Periode Ganjil 2024/2025 antara lain:

1. Bapak Iman Nugraha, S.T, M.Si - Kepala Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (DISBUDPORA Kab Bekasi)
2. Ibu Roro Rizpika, S.E, M.M - Kepala bidang kebudayaan DISBUDPORA Kab. Bekasi
3. Ibu AD. Yayuk Puspita, S.Ip – Kepala tim Cagar budaya dan Museum Gedung Juang Kab. Bekasi
4. Bapak Mu'tasim Billah S, S - Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Bekasi
5. Staf keamanan Gedung Juang 45 Tambun Kab. Bekasi
6. LPPM Institut Sains dan Teknologi Nasional Jakarta

7. Dr. Ir. Kun Wardana Abyoto, M.T.- Dekan Fakultas Sains Terapan dan Teknologi
8. Ir. Ima Rachima, M.ARs – Ketua Program Studi Arsitektur ISTN
9. Mahasiswa dan Masyarakat terkait di kab. Bekasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1998). Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, H. (2007). Pelestarian Benda Cagar Budaya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Ching, D.K. 2008. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya: Masalah dan Kebijaksanaan. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala.
- Hapsoro, G. (2010). Cagar Budaya: Pelestarian untuk Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono, K. (2005). Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno Hingga Pertengahan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, N. (2016). "Pelestarian Bangunan Bersejarah di Indonesia: Tantangan dan Solusi." Jurnal Arsitektur dan Kebudayaan, 5(1), 89-104
- Anggraeni, I. (2014). "Pelestarian Bangunan Sejarah di Perkotaan: Tantangan dalam Konteks Modernisasi." Jurnal Sejarah dan Budaya, 9(3), 23-36.
- Wahyudi, S. (2018). "Arsitektur Kolonial Belanda sebagai Bagian dari Warisan Sejarah di Indonesia." Jurnal Warisan Budaya, 6(2), 45-58.
- Yulianto, T. (2015). "Peran Bangunan Sejarah dalam Pembentukan Identitas Kota." Jurnal Urbanisme, 4(4), 76-85.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Perlindungan Cagar Budaya.
- Badan Pelestarian Cagar Budaya (2020). Laporan Tahunan Pelestarian Cagar Budaya 2020. Diakses dari <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>
- UNESCO World Heritage Centre. (2020). Heritage Sites in Indonesia. Diakses dari <https://whc.unesco.org>

LAMPIRAN

Lampiran keuangan

REKAPITULASI PENGGUNAAN DANA PENELITIAN

Tabel . Rincian Biaya Penelitian

No	Uraian	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Konsumsi Responden	20	orang x2 hari	Rp10.000	Rp400.000
2	Sovenir Responden	25	orang	Rp10.000	Rp250.000
3	Apresiasi Narasumber (Dinas & TACB)	2	orang	Rp250.000	Rp500.000
4	Konsumsi Diskusi Tim	10	pax x 2 hari	Rp25.000	Rp500.000
5	ATK (kertas, fotokopi, ballpoint,spidol)	1	paket	Rp150.000	Rp150.000
6	Paket Data	4	orang x 2 Bl	Rp100.000	Rp800.000
7	Transportasi (sewa rental Mobil)	1	Mobil /Hari	Rp500.000	Rp500.000
8	Publikasi Jurnal	1		Rp600.000	Rp600.000
9	Publikasi HAKI	1		Rp400.000	Rp400.000
10	Transportasi (Bensin)			Rp100.000	Rp100.000
11	Laporan Akhir (Foto copy, layout, jilid)		LS	Rp100.000	Rp100.000
	TOTAL				Rp4.300.000

Jakarta, 11-09-2025

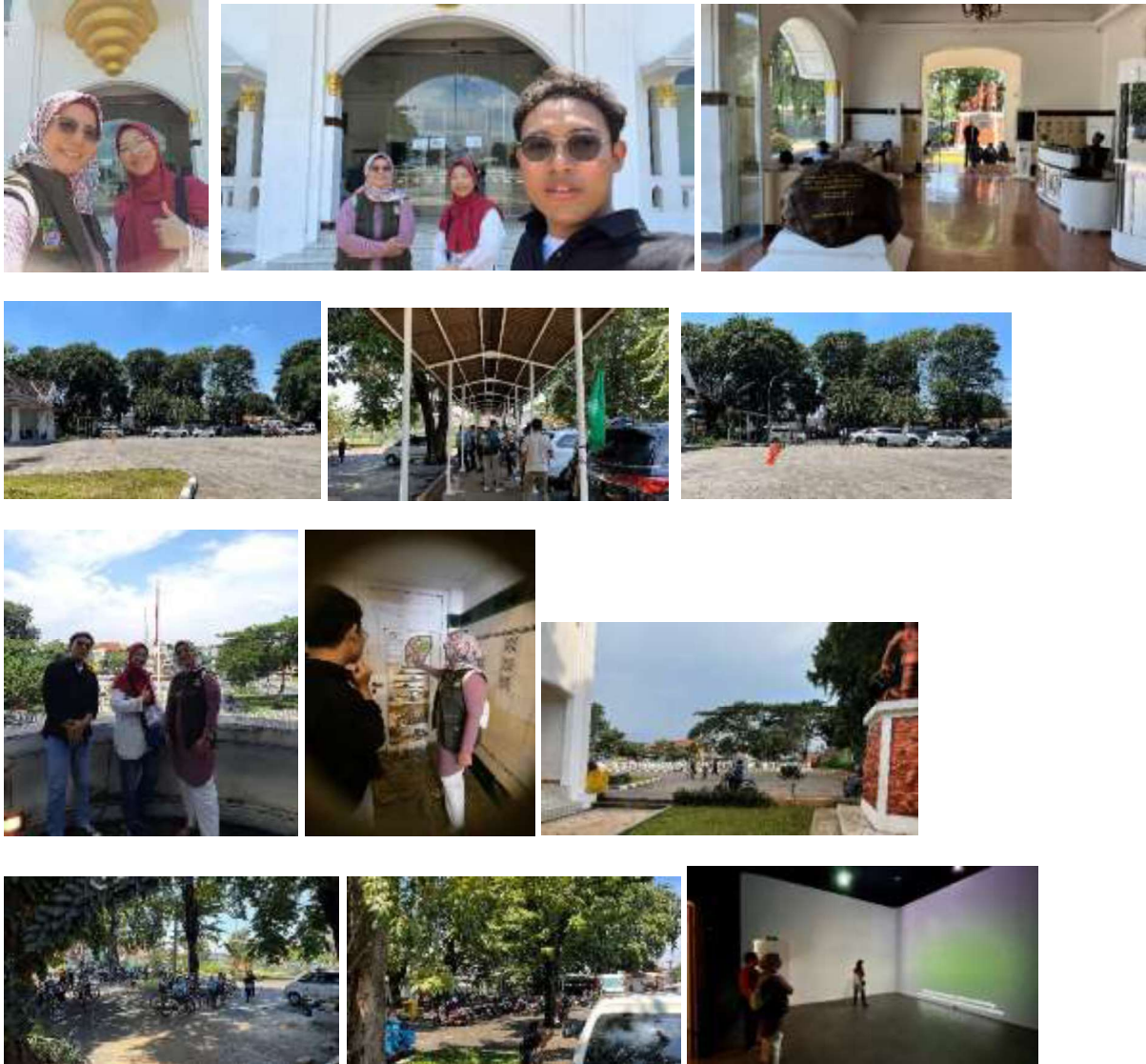
Ketua Peneliti

Jakarta, 11-09-2025

Ketua Peneliti

Nova Puspita Anggraini B,ST.MT
(NIDN: 0307118702)

Lampiran Dokumentasi foto maret 2025



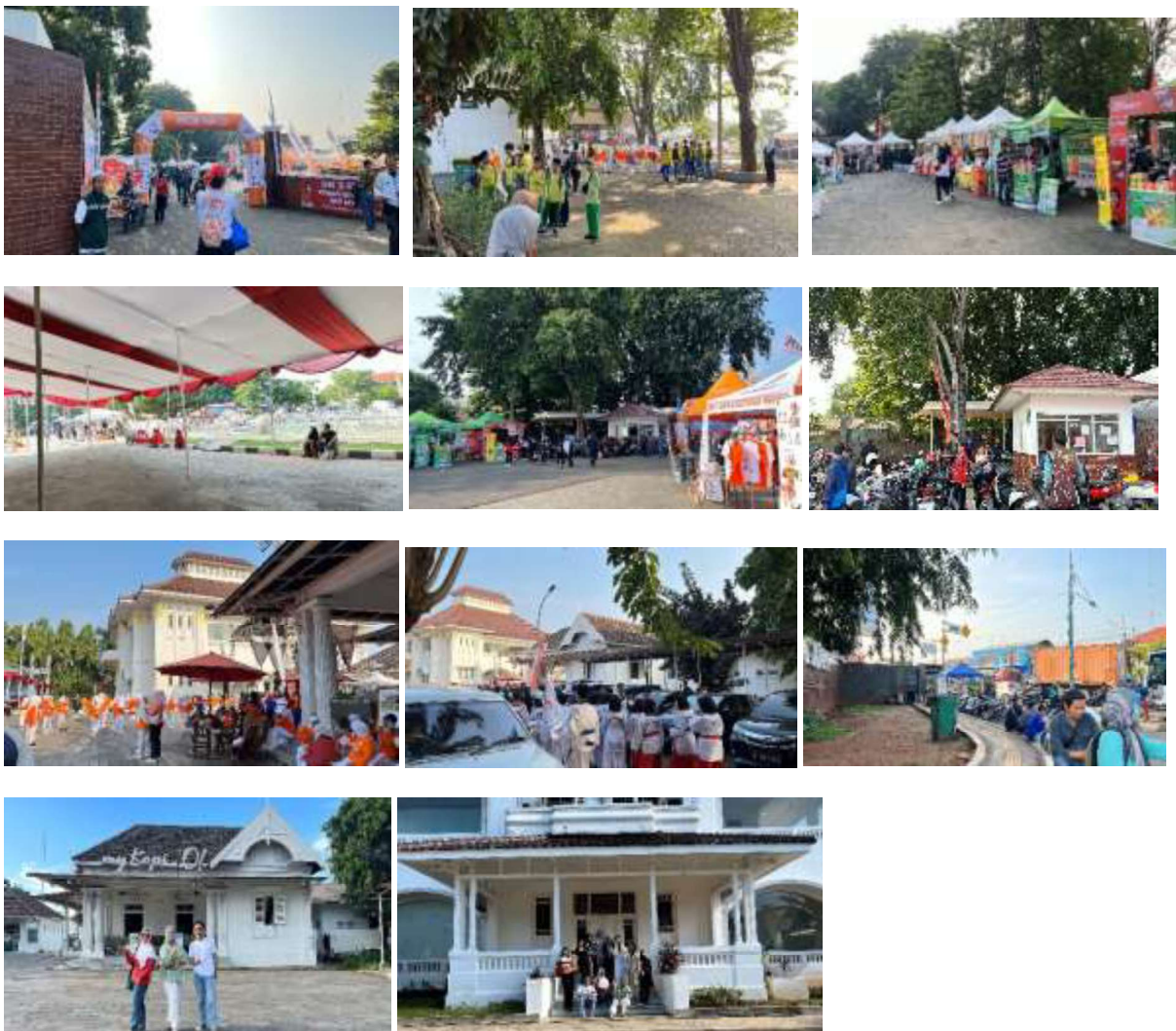
Sesi malam



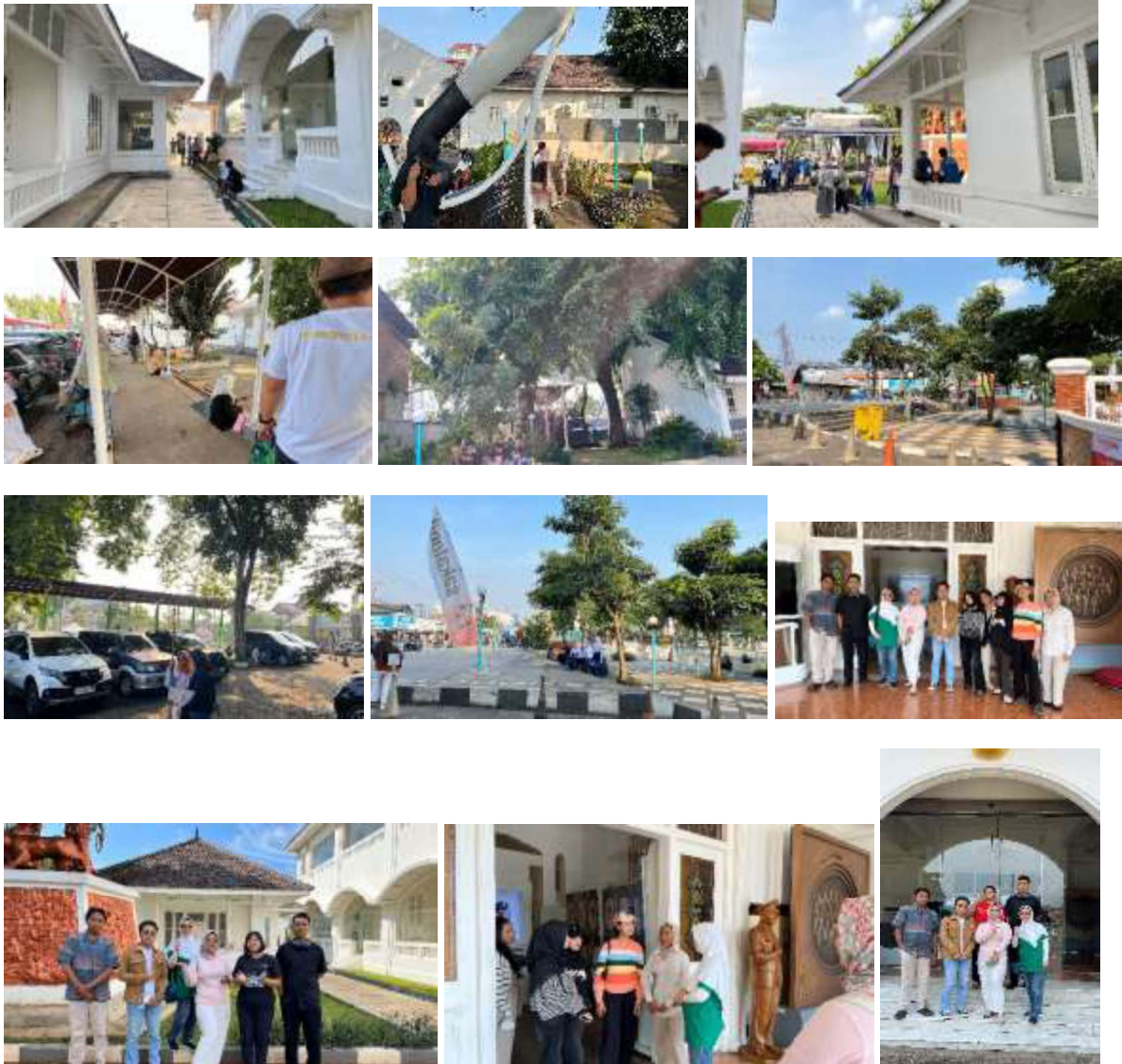


Sesi April 2025

Sesi pagi



Sesi siang



Sesi malam





Dokumentasi penyusunan laporan akhir 11 september 2025

